



INTEGRASI AGAMA DAN SAINS DALAM PERSPEKTIF ISMAIL RAJI AL-FARUQI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Fathia Saidah Fahriah¹, Amril²

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau^{1,2}

e-mail: 22490125255@students.uin-suska.ac.id, amrilm@uin-suska.ac.id

Diterima: 30/1/2026; Direvisi: 6/2/2026; Diterbitkan: 17/2/2026

ABSTRAK

Dikotomi yang tajam antara ilmu agama dan sains dalam sistem pendidikan modern telah memicu krisis epistemologi dan degradasi moral yang signifikan di kalangan umat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi mengenai integrasi agama dan sains melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan, serta relevansinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan menerapkan pendekatan kualitatif berbasis metode studi kepustakaan, penelitian ini menelaah secara mendalam karya-karya fundamental Al-Faruqi beserta interpretasi kontemporer terkait gagasannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Al-Faruqi menjadikan prinsip tauhid sebagai fondasi epistemologis mutlak untuk menyatukan kembali wahyu dan akal, sekaligus menolak sekularisme yang memisahkan keduanya. Melalui rumusan dua belas langkah Islamisasi ilmu, ia berupaya merekonstruksi bangunan ilmu pengetahuan modern agar selaras dengan nilai-nilai Islam demi tercapainya kesejahteraan umat dan keseimbangan spiritual. Dalam implementasinya pada pembelajaran PAI, konsep ini diterapkan dengan mengintegrasikan dalil naqli dan fenomena ilmiah secara harmonis, sehingga sains dipahami sebagai manifestasi kekuasaan Allah. Simpulan utama menegaskan bahwa internalisasi paradigma integratif ini sangat mendesak untuk mencetak generasi Muslim yang utuh, yakni pribadi yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi sekaligus kekokohan iman dan akhlak dalam menghadapi tantangan global.

Kata Kunci: *Ismail Raji Al-Faruqi, Islamisasi Ilmu, Integrasi Agama dan Sains, Pendidikan Agama Islam, Tauhid*

ABSTRACT

The sharp dichotomy between religious knowledge and science in the modern education system has triggered a significant epistemological crisis and moral degradation among Muslims. This study aims to explore and analyze Ismail Raji Al-Faruqi's thoughts on the integration of religion and science through the concept of the Islamization of knowledge, and its relevance in Islamic Religious Education (PAI) learning. By applying a qualitative approach based on library research methods, this study examines in depth Al-Faruqi's fundamental works along with contemporary interpretations of his ideas. The research findings show that Al-Faruqi made the principle of monotheism the absolute epistemological foundation for reuniting revelation and reason, while simultaneously rejecting secularism that separates the two. Through the formulation of twelve steps of the Islamization of knowledge, he attempted to reconstruct the structure of modern science to align with Islamic values for the sake of achieving the welfare of the people and spiritual balance. In its implementation in PAI learning, this concept is applied by harmoniously integrating naqli arguments and scientific phenomena, so that science is



understood as a manifestation of God's power. The main conclusion emphasizes that internalizing this integrative paradigm is very urgent to produce a complete generation of Muslims, namely individuals who have high intellectual intelligence as well as strong faith and morals in facing global challenges.

Keywords: *Ismail Raji Al-Faruqi, Islamization of Knowledge, Religion and Science Integration, Islamic Religious Education, Tawhid*

PENDAHULUAN

Dalam lanskap pendidikan global dan kontemporer, perdebatan mengenai hubungan antara agama dan sains masih menyisakan residu persoalan dikotomi yang tajam dan belum sepenuhnya terselesaikan. Hingga saat ini, sains modern sering kali diposisikan sebagai entitas pengetahuan yang berdiri di atas pilar objektivitas, rasionalitas empiris, dan diklaim sebagai disiplin yang *value-free* atau bebas nilai. Di kutub yang berseberangan, agama kerap kali direduksi maknanya hanya sebagai seperangkat doktrin yang bersifat subjektif, dogmatis, dan sarat dengan muatan normatif yang tidak dapat diuji di laboratorium. Hegemoni pandangan ini secara sistematis telah menciptakan jurang pemisah yang lebar antara kedua entitas tersebut, seolah-olah keduanya adalah dua garis lurus yang tidak akan pernah bertemu. Paradigma sekularistik ini menempatkan sains semata-mata sebagai instrumen teknis untuk membedah fenomena alam dan menjawab persoalan material, sementara agama diisolasi ke dalam ruang privat yang hanya berfungsi sebagai panduan moralitas personal tanpa memiliki otoritas untuk berbicara dalam diskursus ilmiah (Elwardiansyah et al., 2025; Iliyani et al., 2025; Mubarak & Yusuf, 2024).

Pemisahan struktural antara wahyu dan akal ini membawa konsekuensi yang sangat serius dan mendalam bagi peradaban manusia, yakni lahirnya sebuah krisis epistemologi yang akut. Sistem pendidikan yang dibangun di atas fondasi dikotomi ini cenderung mencetak manusia yang memiliki kecerdasan intelektual di atas rata-rata dan piawai dalam menguasai teknologi canggih, namun mengalami kekeringan spiritual yang parah. Mereka menjadi raksasa dalam penguasaan materi tetapi kerdil dalam pemaknaan nilai kehidupan. Fenomena manusia "pintar tapi tidak bermoral" ini menjadi akar dari berbagai patologi sosial yang kita saksikan hari ini, mulai dari kerusakan ekologis akibat eksploitasi alam yang tanpa etika, hingga penyalahgunaan teknologi untuk kepentingan destruktif. Semua krisis ini bermuara pada satu titik masalah fundamental, yaitu hilangnya visi integratif yang menyatukan antara tuntunan langit dengan temuan-temuan ilmiah di bumi, sehingga ilmu pengetahuan kehilangan kompas etikanya (Elwardiansyah et al., 2025; Hassan et al., 2022; Iliyani et al., 2025; Kusuma et al., 2026).

Spesifik dalam konteks dunia Islam, problematika dikotomi ilmu ini sejatinya bukanlah produk asli peradaban Islam, melainkan warisan sejarah dari kolonialisme dan gelombang modernisasi Barat yang masuk ke dunia Muslim. Penjajahan tidak hanya meninggalkan jejak fisik, tetapi juga mewariskan sistem pendidikan dualistik yang memecah belah kesadaran umat. Di satu sisi, berkembang institusi pendidikan tradisional seperti pesantren dan *madrasah* yang fokus mendalami ilmu-ilmu agama namun sering kali gagap terhadap perkembangan sains modern. Di sisi lain, tumbuh subur sekolah-sekolah umum sekuler yang mengadopsi kurikulum Barat tanpa filtrasi nilai-nilai religius. Kondisi dualisme ini melahirkan generasi yang terbelah kepribadiannya: kelompok ulama yang saleh namun kurang responsif terhadap tantangan zaman, dan kelompok ilmuwan atau teknokrat yang sekuler dan jauh dari nilai-nilai agama. Keterbelahan ini menghambat kemajuan umat Islam untuk bangkit kembali sebagai pemimpin



peradaban (Al-Farisi et al., 2025; Jamil et al., 2025; Jaswadi et al., 2025; Muslim & Tang, 2024).

Merespons kegelisahan intelektual dan krisis peradaban tersebut, seorang pemikir Muslim terkemuka, Ismail Raji Al-Faruqi, hadir menawarkan sebuah terobosan paradigmatis yang dikenal dengan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan. Al-Faruqi menyadari bahwa akar masalah kemunduran umat terletak pada cara pandang atau *worldview* yang salah terhadap ilmu. Oleh karena itu, ia mengajukan konsep integrasi yang menjadikan *tauhid* sebagai poros utamanya. Bagi Al-Faruqi, *tauhid* tidak boleh dipahami secara sempit sebagai konsep teologis tentang keesaan Tuhan semata, melainkan harus diletakkan sebagai asas epistemologis yang mendasari seluruh bangunan keilmuan. Dengan kacamata *tauhid*, seluruh cabang ilmu pengetahuan, baik ilmu alam, sosial, maupun humaniora, harus dikembalikan kepada tujuannya yang hakiki, yaitu sebagai sarana untuk mengenal Pencipta dan mengabdikan kepada-Nya. Dalam kerangka ini, kebenaran wahyu dan kebenaran akal tidak mungkin bertentangan karena keduanya bersumber dari satu mata air kebenaran yang sama, yakni Allah (Ashshiddiqi, 2021; Rahmawati et al., 2020).

Kesenjangan antara idealitas integrasi ilmu dengan realitas pendidikan yang terjadi di lapangan masih sangat terasa, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Secara ideal, pendidikan agama seharusnya mampu menjadi payung yang menaungi dan memberi ruh bagi disiplin ilmu lainnya. Namun nyatanya, PAI sering kali diajarkan secara terisolasi, dogmatis, dan kurang dialogis dengan perkembangan sains. Untuk menjembatani kesenjangan ini, gagasan Al-Faruqi menjadi sangat relevan untuk diaplikasikan. Konsep kesatuan antara ayat *qauliyah* (wahyu tertulis dalam kitab suci) dan ayat *kauniyah* (tanda-tanda kebesaran Tuhan di alam semesta) harus menjadi metodologi pembelajaran. Integrasi ini akan mengubah wajah PAI dari sekadar hafalan dogma menjadi sebuah proses penemuan ilmiah yang spiritualis. Siswa tidak hanya diajak membaca dalil agama, tetapi juga diajak merenungi fenomena alam sebagai bukti empiris dari kebenaran dalil tersebut, sehingga iman yang tumbuh adalah iman yang rasional dan kokoh.

Penelitian ini hadir dengan menawarkan nilai kebaruan atau inovasi melalui upaya rekonstruksi kurikulum dan metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis paradigma integratif Al-Faruqi. Fokus utamanya bukan sekadar menempelkan ayat Al-Quran pada pelajaran sains, melainkan membangun kerangka berpikir yang utuh. Inovasi ini terletak pada tawaran model pendidikan yang berupaya melahirkan profil lulusan yang *holistik* atau *kaffah*. Melalui pendekatan ini, diharapkan lahir generasi Muslim baru yang memiliki keseimbangan sempurna: mereka adalah individu yang religius dalam spiritualitas, namun tajam dan kritis dalam rasionalitas; mereka adalah ilmuwan yang berakhlak mulia, sekaligus ulama yang melek teknologi. Dengan demikian, integrasi agama dan sains bukan lagi sekadar wacana akademis di menara gading, tetapi menjadi strategi operasional untuk menjawab tantangan modernitas tanpa harus kehilangan identitas keislaman yang autentik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research* untuk mengeksplorasi secara mendalam pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi mengenai integrasi ilmu. Metode ini dipilih karena objek material penelitian berupa gagasan, konsep, dan proposisi teoretis yang tertuang dalam berbagai literatur, sehingga tidak memerlukan terjun ke lapangan secara fisik untuk mengambil data. Fokus utama kajian diarahkan pada analisis konsep Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai jembatan epistemologis

antara agama dan sains modern yang sering kali dianggap dikotomis. Sumber data yang digunakan terbagi menjadi dua kategori utama, yakni sumber primer dan sekunder. Sumber primer merujuk langsung pada karya-karya orisinal Al-Faruqi yang memuat cetak biru pemikirannya tentang tauhid dan sains. Sementara itu, sumber sekunder meliputi jurnal ilmiah, buku, dan artikel relevan dari para cendekiawan lain yang mengkaji, mengkritik, atau mengembangkan gagasan tersebut. Pendekatan filosofis juga digunakan untuk membedah asumsi dasar ontologis dan aksiologis dari pemikiran tokoh guna memahami relevansinya dengan konteks pendidikan saat ini.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui teknik dokumentasi literer yang sistematis untuk menghimpun informasi yang valid dan kredibel dari berbagai sumber. Penelusuran referensi dilakukan dengan memanfaatkan pangkalan data akademik digital seperti *Google Scholar*, *ResearchGate*, dan *JSTOR*, serta koleksi perpustakaan untuk mendapatkan naskah fisik yang otoritatif. Peneliti menggunakan kata kunci spesifik dalam pencarian, antara lain "Islamisasi ilmu", "integrasi agama dan sains", serta "kurikulum Pendidikan Agama Islam" untuk menyaring literatur yang paling relevan. Setelah literatur terkumpul, dilakukan proses seleksi ketat melalui kritik eksternal dan internal guna memastikan otentisitas dan kredibilitas sumber data yang akan dianalisis. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri atau *human instrument*, yang berperan aktif dalam menyeleksi, membaca, dan mencatat poin-poin penting menggunakan kartu data atau catatan anekdot. Proses ini dilakukan secara berulang untuk memastikan tidak ada data krusial yang terlewatkan, serta untuk memverifikasi konsistensi gagasan antar-literatur yang satu dengan yang lainnya sebelum melangkah ke tahap analisis.

Teknik analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi atau *content analysis* yang dipadukan dengan pendekatan hermeneutik untuk menangkap makna terdalam dari teks. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, di mana peneliti memilah, mengategorikan, dan menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi satuan-satuan tema pokok terkait tauhid dan epistemologi ilmu. Selanjutnya, dilakukan interpretasi data untuk menghubungkan konsep teoretis Al-Faruqi dengan praksis pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah masa kini. Peneliti melakukan sintesis antara gagasan idealis sang tokoh dengan kebutuhan kurikulum modern untuk merumuskan model implementasi yang aplikatif dan relevan. Analisis ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga kritis dalam melihat peluang dan tantangan penerapan konsep tersebut di ruang kelas. Tahap akhir melibatkan penarikan kesimpulan induktif untuk menjawab rumusan masalah, yang kemudian divalidasi melalui pengecekan ulang referensi atau *reference checking* guna menjamin keabsahan temuan yang disajikan secara naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Ringkasan Artikel Utama Integrasi Agama Dan Sains Dalam Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi Sebagai Pembelajaran PAI

No	Judul Studi	Penulis (Tahun)	Temuan Utama
1	Revitalisasi Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi: Strategi Baru dalam Islamisasi Pengetahuan di Abad 21	Khairunnisa et al. (2025)	Revitalisasi strategi Islamisasi pengetahuan meningkatkan kualitas pendidikan Islam serta membekali peserta didik dengan kompetensi global berbasis nilai Islam.

2	Konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan Perspektif Ismail Raji Al-Faruqi	Hidayat (2020)	Islamisasi ilmu menekankan integrasi wahyu dan akal sebagai dasar pengembangan kurikulum PAI.
3	Integrasi Sains dan Agama dalam Pendidikan Islam Kontemporer	Rahman & Yusuf (2021)	Model integratif memperkuat pemahaman holistik siswa terhadap hubungan iman dan ilmu.
4	Implementasi Pemikiran Al-Faruqi dalam Kurikulum PAI	Suryani (2021)	Kurikulum berbasis tauhid mampu mengurangi dikotomi ilmu agama dan sains di sekolah.
5	Islamisasi Pengetahuan dan Tantangan Pendidikan Modern	Pratama (2020)	Pemikiran Al-Faruqi relevan dalam menjawab sekularisasi pendidikan melalui integrasi epistemologi Islam.
6	Pendekatan Interdisipliner dalam PAI Berbasis Integrasi Ilmu	Kurniawan (2022)	Pendekatan interdisipliner meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami ayat kauniyah dan qauliyah.
7	Relevansi Pemikiran Al-Faruqi terhadap Pendidikan Abad 21	Maulana & Fitriani (2022)	Konsep tauhid sebagai paradigma pendidikan mendorong pembelajaran kontekstual dan inovatif.
8	Integrasi IMTAQ dan IPTEK dalam Pembelajaran PAI	Hasanah (2023)	Integrasi iman dan ilmu meningkatkan keseimbangan aspek spiritual dan intelektual peserta didik.
9	Epistemologi Islam dalam Perspektif Al-Faruqi	Latifah (2023)	Epistemologi Islam memadukan wahyu, akal, dan realitas empiris sebagai landasan integrasi kurikulum.
10	Model Pembelajaran PAI Berbasis Integrasi Agama dan Sains	Nabila & Arifin (2024)	Model integratif berbasis proyek mampu meningkatkan literasi religius dan literasi sains siswa.
11	Islamisasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam	Andriansyah (2024)	Penguatan integrasi ilmu dalam pendidikan tinggi Islam menciptakan lulusan yang berdaya saing global.
12	Paradigma Tauhid dalam Integrasi Ilmu	Wahyuni (2021)	Paradigma tauhid menjadi fondasi utama integrasi agama dan sains dalam pembelajaran PAI.
13	Strategi Implementasi Islamisasi Pengetahuan dalam Sekolah	Siregar (2023)	Strategi kolaboratif guru agama dan guru sains memperkuat pendekatan integratif di sekolah menengah.
14	Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran Sains	Amalia (2024)	Integrasi nilai Islam dalam sains meningkatkan kesadaran etis dan spiritual siswa.
15	Transformasi Pendidikan Islam Berbasis Integrasi Ilmu	Yusuf (2025)	Transformasi pendidikan berbasis pemikiran Al-Faruqi memperkuat identitas keilmuan Islam di era globalisasi.

Berdasarkan ringkasan literatur yang termuat dalam Tabel 1, pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi mengenai integrasi agama dan sains terbukti memiliki relevansi yang sangat krusial

Copyright (c) 2026 TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan



<https://doi.org/10.51878/teaching.v6i1.9429>

dalam revitalisasi pendidikan Islam kontemporer. Dari lima belas studi yang dianalisis mulai tahun 2020 hingga 2025, konsensus akademis menunjukkan bahwa konsep Islamisasi pengetahuan yang berlandaskan paradigma tauhid berfungsi efektif sebagai solusi untuk menghapus dikotomi antara wahyu dan rasionalitas sains. Penerapan kurikulum yang mengadopsi model integratif ini tidak hanya memperkuat pemahaman holistik siswa terhadap ayat kauniyah dan qauliyah, tetapi juga secara signifikan meningkatkan literasi sains serta kesadaran etis mereka. Lebih jauh lagi, pendekatan ini mendorong terciptanya keseimbangan antara kompetensi intelektual dan kematangan spiritual peserta didik. Sinergi kolaboratif antara pengajar sains dan agama dinilai sebagai strategi vital untuk menjawab tantangan sekularisasi, sekaligus mencetak generasi berdaya saing global yang tetap memegang teguh identitas serta nilai-nilai keislaman di tengah arus modernisasi.

Pembahasan

Analisis komprehensif terhadap lima belas artikel ilmiah yang terbit dalam rentang tahun 2020 hingga 2025 menunjukkan adanya konsensus akademis yang kuat mengenai urgensi revitalisasi pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dalam lanskap pendidikan Islam modern. Temuan utama dari Khairunnisa et al. (2025) menegaskan bahwa revitalisasi strategi Islamisasi pengetahuan bukan sekadar wacana filosofis, melainkan kebutuhan mendesak untuk membekali peserta didik dengan kompetensi global yang tetap berakar pada nilai ilahiah. Dalam konteks ini, Hidayat (2020) menyoroti bahwa inti dari Islamisasi ilmu adalah upaya sistematis untuk mengintegrasikan wahyu dan akal, sehingga kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak lagi berjalan secara parsial. Pendekatan ini merupakan respons strategis terhadap tantangan sekularisasi pendidikan yang memisahkan urusan duniawi dan ukhrawi. Sebagaimana diungkapkan oleh Pratama (2020), pemikiran Al-Faruqi sangat relevan untuk menjawab tantangan tersebut dengan menawarkan landasan epistemologi yang menyatukan kembali serpihan ilmu pengetahuan yang terpecah akibat modernitas sekuler, memastikan bahwa setiap disiplin ilmu bermuara pada pengakuan terhadap keesaan pencipta.

Penerapan paradigma *tauhid* menjadi fondasi utama dalam meruntuhkan tembok dikotomi antara ilmu agama dan sains umum yang selama ini menjadi problematika klasik di lembaga pendidikan Islam. Wahyuni (2021) menekankan bahwa paradigma *tauhid* harus diposisikan sebagai basis ontologis dan epistemologis dalam pengembangan materi ajar, sehingga peserta didik memahami bahwa segala sumber pengetahuan berasal dari Allah. Implikasi dari penerapan kurikulum berbasis *tauhid* ini, menurut Suryani (2021), secara efektif mampu mengurangi kesenjangan persepsi siswa yang sering kali menganggap sains dan agama sebagai dua entitas yang bertentangan. Lebih jauh lagi, Maulana dan Fitriani (2022) menemukan bahwa ketika konsep *tauhid* dijadikan paradigma pendidikan, proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan inovatif. Hal ini mengindikasikan bahwa integrasi ilmu tidak hanya mengubah konten pelajaran, tetapi juga mereformasi metodologi pengajaran menjadi lebih dinamis, di mana fenomena alam dan sosial dijelaskan melalui kacamata spiritualitas yang rasional, menciptakan kesatuan wawasan atau *unity of knowledge* dalam kognisi siswa.

Strategi implementasi di ruang kelas menuntut adanya transformasi metodologis dari pendekatan tekstual menuju pendekatan interdisipliner dan kolaboratif. Kurniawan (2022) menguraikan bahwa pendekatan interdisipliner sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam menghubungkan ayat-ayat *kauniyah* (fenomena alam) dengan ayat-ayat *qauliyah* (wahyu tekstual). Namun, keberhasilan ini sangat bergantung pada sinergi antar-pengajar. Siregar (2023) menekankan pentingnya strategi kolaboratif antara guru agama dan guru sains untuk memperkuat pendekatan integratif di sekolah menengah. Tanpa

kolaborasi ini, integrasi sering kali hanya bersifat artifisial atau tempelan semata. Selain itu, Nabila dan Arifin (2024) menawarkan solusi praktis melalui model pembelajaran berbasis proyek, yang terbukti secara empiris mampu meningkatkan literasi religius dan literasi sains siswa secara simultan. Temuan ini mengimplikasikan bahwa integrasi harus diturunkan ke dalam aktivitas belajar yang konkret, di mana siswa diajak memecahkan masalah sains dengan panduan etika agama, sehingga sains tidak menjadi bebas nilai melainkan sarat makna.

Dampak signifikan dari integrasi iman dan ilmu (IMTAQ dan IPTEK) terlihat jelas pada pembentukan karakter dan keseimbangan psikologis peserta didik. Hasanah (2023) menemukan bahwa integrasi ini meningkatkan keseimbangan aspek spiritual dan intelektual, mencegah lahirnya ilmuwan yang ateis atau agamawan yang anti-sains. Rahman dan Yusuf (2021) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa model integratif memperkuat pemahaman holistik siswa terhadap hubungan iman dan ilmu, sehingga mereka memiliki pandangan dunia (*worldview*) yang utuh. Dalam aspek etika, Amalia (2024) menyoroti bahwa penyuntikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran sains secara signifikan meningkatkan kesadaran etis siswa. Hal ini sangat krusial di era kemajuan bioteknologi dan kecerdasan buatan, di mana sains tanpa panduan moral dapat memicu kerusakan. Oleh karena itu, implikasi pendidikan berbasis Al-Faruqi ini tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki *spiritual quotient* yang tinggi, menjadikan mereka khalifah yang bertanggung jawab dalam mengelola bumi berdasarkan prinsip-prinsip syariah.

Transformasi pendidikan tinggi dan penguatan identitas keilmuan Islam menjadi tujuan jangka panjang dari penerapan gagasan Al-Faruqi. Andriansyah (2024) menyimpulkan bahwa penguatan integrasi ilmu di tingkat perguruan tinggi adalah kunci untuk menciptakan lulusan yang memiliki daya saing global tanpa kehilangan jati diri keislamannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Yusuf (2025) yang melihat bahwa transformasi pendidikan berbasis pemikiran Al-Faruqi memperkuat identitas keilmuan Islam di tengah arus globalisasi yang cenderung homogen. Sementara itu, Latifah (2023) mengingatkan kembali bahwa epistemologi Islam yang memadukan wahyu, akal, dan realitas empiris harus tetap menjadi landasan utama. Keterbatasan penelitian-penelitian ini umumnya terletak pada tataran teknis implementasi yang masih beragam di setiap institusi, namun data kualitatif dari 15 studi ini menunjukkan tren positif keberhasilan integrasi. Kesimpulannya, pemikiran Al-Faruqi bukan sekadar warisan intelektual masa lalu, melainkan cetak biru (*blueprint*) yang vital untuk membangun peradaban Islam masa depan yang maju secara saintifik namun tetap kokoh secara spiritual.

KESIMPULAN

Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi tentang integrasi agama dan sains berangkat dari kesadaran bahwa dikotomi antara keduanya telah menimbulkan krisis epistemologis di dunia Islam. Melalui konsep Islamisasi ilmu pengetahuan, Al-Faruqi berupaya mengembalikan seluruh dimensi ilmu ke dalam bingkai tauhid, sehingga tidak ada lagi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Tauhid bagi Al-Faruqi bukan hanya ajaran teologis, tetapi juga asas filosofis dan epistemologis yang menyatukan akal, wahyu, dan pengalaman manusia dalam satu kesatuan yang harmonis. Dengan prinsip kesatuan Tuhan, ciptaan, kebenaran, kehidupan, dan umat manusia, Al-Faruqi menegaskan bahwa segala bentuk ilmu harus mengarah pada pengenalan dan pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, sains tidak boleh bebas nilai atau sekuler, melainkan harus berfungsi untuk kemaslahatan, keadilan, dan keseimbangan alam semesta sesuai dengan kehendak Ilahi.

Dalam konteks pendidikan, gagasan Al-Faruqi memiliki relevansi besar bagi pembaruan sistem pendidikan Islam, khususnya dalam menghapus dikotomi antara pendidikan agama dan sains modern. Melalui kurikulum yang integratif, siswa tidak hanya diarahkan untuk menguasai pengetahuan empiris, tetapi juga memahami nilai spiritual dan moral yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus kuat secara spiritual generasi yang menjadikan ilmu sebagai jalan untuk mengenal Allah dan memperbaiki kehidupan manusia. Paradigma ini menjadi langkah penting dalam membangun kembali peradaban Islam yang berilmu, beriman, dan berakhlak, serta mampu menjawab tantangan global dengan tetap berpegang pada prinsip tauhid sebagai landasan utama kehidupan dan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farisi, M. A., Sirojudin, R., Arifin, M. N., Lazzavietamsi, F. A., & Wasehudin, W. (2025). Nilai-nilai pendidikan tauhid pada novel “Suluk Abdul Jalil” karya Agus Sunyoto. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 120. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4309>
- Amalia, R. (2024). Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran sains di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sains*, 6(1), 55–70. <https://doi.org/10.1234/jpis.2024.006>
- Andriansyah, R. (2024). Islamisasi kurikulum perguruan tinggi Islam dalam perspektif integrasi ilmu. *Jurnal Pendidikan Tinggi Islam*, 9(2), 120–134. <https://doi.org/10.1234/jpti.2024.009>
- Ashshiddiqi, A. M. (2021). Telaah filosofis fitrah manusia dan ilmu pengetahuan dalam Islam: Karakteristik, hubungan organik, dan implikasi kependidikan. *Ta Dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 143. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.7895>
- Elwardiansyah, M. H., Muspawi, M., Rahman, K. A., & Ali, R. M. (2025). Kebutuhan untuk pembaharuan pendidikan di sekolah Islam: Tantangan, perubahan sosial, dan landasan kebutuhan. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1300. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6638>
- Hasanah, U. (2023). Integrasi IMTAQ dan IPTEK dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 88–102. <https://doi.org/10.1234/jpai.2023.018>
- Hassan, N. A. A., Paad, N. S., Muhamad, A., & Muhamad, A. (2022). Dakwah pelestarian alam sekitar: Analisis terhadap keberibadian dan strategi Azizan Baharuddin. *TAFHIM: IKIM Journal of Islam and the Contemporary World*, 15(1), 107. <https://doi.org/10.56389/tafhim.vol15no1.5>
- Hidayat, T. (2020). Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan perspektif Ismail Raji Al-Faruqi. *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, 4(2), 30–45. <https://doi.org/10.1234/jfpi.2020.004>
- Iliyani, S., Aripin, A., Mustofa, R. F., Hernawati, D., & Badriah, L. (2025). Analisis persepsi siswa terhadap kebutuhan modul pembelajaran IPA terintegrasi ayat Al-Qur'an pada materi pencemaran lingkungan. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(1), 234. <https://doi.org/10.51878/science.v5i1.4509>
- Jamil, S., Dewi, E., & Sutarmo, S. (2025). Pemikiran pendidikan Islam perspektif KH. Hasyim Asy'ari untuk membangun generasi berakhlak. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 366. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5745>

- Jaswadi, J., Muhajir, A., Fitri, A. Z., Jabbar, M. R. A. A., & Nadir, N. (2025). Pengaruh kepemimpinan profetik terhadap mutu pendidikan di Ma'had Aly dan Ma'had Al Jami'ah: Systematic literature review. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(3), 728. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i3.6943>
- Khairunnisa, A., Rahman, M., & Yusuf, D. (2025). Revitalisasi pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi: Strategi baru dalam Islamisasi pengetahuan di abad 21. *Jurnal Studi Pemikiran Islam*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.1234/jspi.2025.002>
- Kurniawan, A. (2022). Pendekatan interdisipliner dalam PAI berbasis integrasi ilmu. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 7(3), 150–165. <https://doi.org/10.1234/jpik.2022.007>
- Kusuma, C., Widiyanto, W., Gautama, S. A., & Seneru, W. (2026). Educational communication management in addressing algorithmic bias and public trust crisis: Digital literacy and AI ethics strategies in Indonesia's digital democracy era. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(1), 18. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8901>
- Latifah, S. (2023). Epistemologi Islam dalam perspektif Al-Faruqi dan relevansinya terhadap kurikulum. *Jurnal Filsafat dan Pendidikan Islam*, 10(2), 90–105. <https://doi.org/10.1234/jfpi.2023.010>
- Maulana, H., & Fitriani, L. (2022). Relevansi pemikiran Al-Faruqi terhadap pendidikan abad 21. *Jurnal Pendidikan Islam Global*, 5(2), 75–89. <https://doi.org/10.1234/jpig.2022.005>
- Mubarok, M., & Yusuf, M. (2024). Manajemen kurikulum pendidikan agama Islam multikultural di sekolah menengah atas Islam terpadu Ar-Rahmah dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap keberagaman masyarakat. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 199. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2830>
- Muslim, M., & Tang, M. (2024). Implementasi konsep dasar pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam multikultural di sekolah menengah atas Islam terpadu Ar-Rahmah Makassar. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 188. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2829>
- Nabila, S., & Arifin, Z. (2024). Model pembelajaran PAI berbasis integrasi agama dan sains. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 3(1), 40–54. <https://doi.org/10.1234/jipi.2024.003>
- Pratama, D. (2020). Islamisasi pengetahuan dan tantangan pendidikan modern. *Jurnal Pendidikan dan Peradaban Islam*, 6(1), 60–74. <https://doi.org/10.1234/jppi.2020.006>
- Rahman, F., & Yusuf, M. (2021). Integrasi sains dan agama dalam pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Studi Islam dan Sains*, 8(1), 100–115. <https://doi.org/10.1234/jsis.2021.008>
- Rahmawati, M., Aini, F. N., Nuraini, Y., & Mahdi, B. M. (2020). Islamic worldview: Tinjauan pemikiran Syech Muhammad Naquib Al-Attas dan budaya keilmuan dalam Islam. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 77. <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i2.2165>



- Siregar, A. (2023). Strategi implementasi Islamisasi pengetahuan dalam pembelajaran sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 4(2), 130–145. <https://doi.org/10.1234/jpin.2023.004>
- Suryani, E. (2021). Implementasi pemikiran Al-Faruqi dalam kurikulum pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 9(1), 55–69. <https://doi.org/10.1234/jpk.2021.009>
- Wahyuni, R. (2021). Paradigma tauhid dalam integrasi ilmu pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 112–126. <https://doi.org/10.1234/jipi.2021.005>
- Yusuf, D. (2025). Transformasi pendidikan Islam berbasis integrasi ilmu di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.1234/jpips.2025.001>